

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan.

Penelitian Aditya (2018:1831) bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas (ROE), pengaruh *leverage* (DER) terhadap profitabilitas, pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham, pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham melalui profitabilitas, dan pengaruh *leverage* terhadap *return* saham melalui profitabilitas. Penelitian ini dilakukan di perusahaan sub sektor *building construction* yang terdaftar di BEI dengan populasi 13 perusahaan dan sampel 7 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis jalur dan uji sobel. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, *leverage* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, profitabilitas (ROE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham, profitabilitas secara signifikan tidak mampu memediasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham, dan profitabilitas secara signifikan tidak mampu memediasi pengaruh *leverage* terhadap *return* saham.

Penelitian Bertuah (2019:511) bertujuan untuk mengetahui kondisi fundamental dan makro ekonomi dalam pembentukan pengembalian saham perusahaan property yang terdaftar di BEI 2014-2016. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 17 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan analisis regresi berganda data panel. Hasil yang didapat bahwa DER, ROE dan struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan PBV dan faktor ekonomi makro berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Hidayat (2020:13) meneliti pengaruh rasio likuiditas (*current ratio*) terhadap *return* saham peran pemediasi profitabilitas (*return on equity*) pada perusahaan sub sektor konstruksi bangunan (*building construction*) yang terdaftar di BEI 2016-2018. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka didapatkan sampel penelitian 10 perusahaan dari 17 perusahaan sub sektor konstruksi bangunan (*building construction*) yang terdaftar di BEI 2016-2018. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan menggunakan analisis *Eviews 6*. Hasil uji penelitian ini didapatkan bahwa *current ratio* (CR) positif berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *return* saham, *return on equity* (ROE) negatif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Lestari (2016:2) meneliti pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas, ukuran perusahaan dan penilaian pasar terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI tahun 2009-2014. Dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari rasio keuangan tersebut terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI tahun 2009-2014. Adapun variabel independen penelitian ini adalah likuiditas (CR), *leverage* (DER), profitabilitas (ROA), aktivitas (TATO), ukuran perusahaan dan penilaian pasar. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 46 sampel perusahaan sektor *building construction* dengan metode penentuan sampel yang digunakan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS untuk mengolah data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (CR, DER, ROA, TATO, dan PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Ningsih (2017:1) bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal (DER), profitabilitas (ROA), dan likuiditas (CR) terhadap *return* saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka di dapatkan sampel sebanyak 6 perusahaan. Dengan alat olah data SPSS 22. Maka hasil yang di dapat bahwa DER dan CR berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Nofitasari (2020:129) meneliti pengaruh CR, DER, TATO, NPM, PER, inflasi dan suku bunga terhadap *return* saham perusahaan *construction, property* dan *real estate* pada tahun 2015-2017. Sampel yang digunakan sebanyak 15 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Dengan analisis regresi data panel menggunakan bantuan *eviews* 10. Hasil yang didapat bahwa NPM, DER, inflasi, dan suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham. PER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. CR dan TATO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Nurfinda (2014:89) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2018-2012. Sampel yang digunakan ditentukan dengan metode sampel jenuh, sehingga didapatkan 17 perusahaan dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Salim (2016:47) bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dan kondisi ekonomi makro terhadap pengembalian saham perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 perusahaan, teknik pengembalian sampel dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan TATO dan PER berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham, sedangkan DER, ROA, perubahan inflasi dan nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap pengembalian saham.

Setiyono (2016:5) meneliti pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI 2012-2014. Dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga didapatkan total sampel 32 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI 2012-2014. Teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 20. Maka hasil yang didapatkan, (DER, dan EPS) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Sedangkan (CR, ROA, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Sudarsono (2016:30) bertujuan untuk menguji SIZE, DER, dan ROA terhadap *return* saham pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2009-2014. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 104 perusahaan Analisis data yang digunakan analisis regresi berganda, hasil penelitian ini didapatkan bahwa (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham dan ROE berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Wijaya (2020:323) meneliti pengaruh *quick ratio*, *return on assets* dan *exchange rates* terhadap *return* saham pada perusahaan *building construction* di BEI tahun 2014-2018 .Dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *quick ratio*, *return on assets* dan *exchange rates* terhadap *return* saham pada perusahaan *building construction* di BEI tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 9 sampel perusahaan sektor *building construction* dalam waktu 5 tahun dengan metode penentuan sampel yang digunakan *nonprobability sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *quick ratio* dan *return on assets* (ROA) positif dan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *exchange rates* negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Saham

Saham merupakan salah satu *instrument* pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan *instrument* investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (www.idx.com diakses pada tanggal 24 Mei 2020).

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (www.idx.com diakses pada tanggal 24 Mei 2020).

Menurut Fahmi (2015:81), saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selebar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, serta merupakan aset finansial yang siap untuk dijual (bila saham tercatat di bursa efek).

Menurut Azis (2015:76), saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan investor individual atau investor institusional atau trader atas investasi mereka atau sejumlah dana yang diinvestasikan dalam suatu perusahaan. Karakteristik saham antara lain dapat memperoleh *dividen*, memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS), dimungkinkan untuk memiliki hak memesan efek dengan terlebih dahulu (HMETD) atau *right issue*, dan terdapat potensi memperoleh *capital gain* atau *capital loss*.

Menurut Tandelin (2010:32), saham adalah sertifikat yang menyatakan atau menunjukkan kepemilikan suatu perusahaan, pemegang saham biasa suatu perusahaan mempunyai hak suara proposional pada berbagai keputusan penting perusahaan, antara lain pada persetujuan keputusan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

2.2.2. Return Saham

Return adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukan. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang (Samsul, 2016:291). Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika risiko tinggi maka *return* atau keuntungan juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya

jika *return* rendah maka risiko juga akan rendah (Fahmi, 2014:450). Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2019:56), *return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan.

Menurut Jogiyanto (2014:205), ada dua jenis *return* saham yaitu:

1. *Return* realisasi (*realized return*)

Adalah hasil perolehan dari investasi yang telah terjadi, *return* ini dianggap penting dalam pengukuran kinerja dari perusahaan. *Return* realisasi juga mempunyai fungsi sebagai penentuan *return* ekspektasi.

2. *Return* ekspektasi (*expected return*)

Adalah hasil dari perolehan investasi yang diharapkan investor untuk diperoleh lagi pada masa mendatang. Dengan kata lain *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

Menurut Jogiyanto (2014:206), secara sistematis perhitungan *return* saham adalah sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

R_t = *Return* saham pada tahun ke t

P_t = Harga penutupan saham pada akhir tahun ke t

P_{t-1} = Harga penutupan saham pada akhir tahun ke t - 1

D_t = Dividen yang diterima pada periode tertentu

2.2.3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Noor (2015:30), teori sinyal atau teori pensignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan cara pemberian sinyal perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dan merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada

masa lalu, saat ini maupun keadaan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan.

Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dan berbagai pihak yang berkepentingan. Asimetri informasi dapat terjadi di antara 2 kondisi ekstrim yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Sartono, 2015:89).

Menurut Jogyanto (2014:204), informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Rasio-rasio dari laporan keuangan seperti *earning per share* (EPS), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *current ratio* (CR), maupun rasio-rasio lain akan sangat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai salah satu dasar analisis dalam berinvestasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan melaporkan secara tidak suka rela atau wajib karena sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam-LK No.-496/BL/2012 tentang Penyelenggaraan Sistem Pelayanan Elektronik, perlu diatur ketentuan mengenai tata cara penyampaian laporan secara elektronik oleh emiten atau perusahaan publik dan Peraturan OJK No.29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik ke pasar modal agar investor mau menginvestasikan dananya, kemudian manajer akan memberikan sinyal laporan keuangan.

2.2.4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*), memberikan ikhtisar mengenai kondisi *financial* suatu perusahaan, dimana neraca (*Balance Sheets*) mencerminkan nilai aset, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan laba dan rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun (Riyanto, 2012:327).

Menurut Ross *et al* (2015:24), laporan posisi keuangan merupakan gambaran singkat dari suatu perusahaan. Laporan ini merupakan sarana untuk mengorganisir dan meringkas apa yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Hery (2015:490), laporan keuangan akan membantu analis menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dan kecenderungan yang dapat dijadikan dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan pencatatan segala transaksi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan secara triwulan, kuartal, dan tahunan. Laporan keuangan harus dibuat dengan tepat karena dari laporan keuangan kita dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Ketika perusahaan tidak sehat maka laporan keuangan tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi agar memudahkan perusahaan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan biasanya terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.

Jadi, disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat berguna pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Zutter dan Smart (2019:125):

1. Laporan laba rugi, yaitu memberikan ringkasan keuangan dari hasil operasi perusahaan selama periode yang ditentukan, biasanya dalam triwulan atau satu tahun. Dalam laporan laba rugi berisikan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi mengenai penjualan dan pendapatan perusahaan. Laba perusahaan didapatkan dari nilai penjualan yang dihasilkan setelah dikurangi dengan semua beban, namun jika nilai hasil penjualan tersebut memiliki nilai akhir minus setelah dikurangi dengan beban perusahaan maka perusahaan tersebut mengalami kerugian.
2. Neraca, menyajikan ringkasan laporan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca membuat perbedaan yang jelas antara kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Akuntan

merefrensikan ke item di neraca sebagai likuid jika item sudah dikonversi menjadi uang tunai dengan cepat tanpa banyak kerugian nilainya. Dalam neraca, berfokus pada aset, kewajiban dan modal perusahaan. Aset perusahaan meliputi kas, persediaan, piutang, tanah, mesin, peralatan dan sebagainya. Aset terbagi menjadi dua, yaitu aset lancar dan aset tetap. Aset lancar merupakan aset yang memiliki umur kegunaan jangka pendek dan dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai atau kas dalam jangka waktu 1 tahun, sedangkan aset tetap merupakan aset yang memiliki umur kegunaan lebih panjang dibandingkan aset lancar. Kewajiban merupakan utang yang dimiliki perusahaan kepada pihak luar dan wajib dilunasi. Keawajiban dalam neraca meliputi utang, dan pendapatan diterima dimuka. Sama halnya dengan aset, kewajiban terbagi menjadi dua jenis, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Ekuitas merupakan selisih antara aset dikurangi dengan kewajiban. Keseimbangan dalam penyusunan neraca sangaat penting, karena dapat menunjukkan hubungan timbal balik keseimbangan antara harta atau aset dengan kewajiban dan modal. Besarnya kewajiban dan modal perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana cara perusahaan dalam mengelola asetnya.

2.2.5. Pengukuran Kinerja Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019:130), rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan total liabilitas lancar (utang jangka pendek). Jenis-jenis rasio likuiditas ada lima jenis: (i) rasio lancar (*current ratio*), (ii) rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), (iii) rasio kas (*cash ratio*), (iv) rasio perputaran kas, dan (v) *inventory to net working capital*.

Menurut Prastowo (2015:73), likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Untuk mengukur kemampuan ini, biasanya digunakan angka ratio modal kerja, (i) *current ratio*, (ii) *acid-test* atau *quick ratio*, (iii) perputaran piutang (*account receivable turnover*), dan (iv) perputaran persediaan (*inventory turnover*).

2. Rasio *Leverage* atau Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:153) rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Fahmi (2014:127), rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa hutang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang. Rasio *leverage* di antaranya: (i) *debt to total assets* atau *debt ratio*, (ii) *debt to equity ratio*, (iii) *time interest earned*, (iv) *cash flow coverage*, (v) *long-term debt to total capitalization*, (vi) *fixed charge coverage*, dan (vii) *cash flow adequacy*.

3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019:174), rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan,

sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Berikut ini adalah beberapa jenis-jenis rasio aktivitas menurut Kasmir (2019:177):

- a. Perputaran piutang (*receivable turn over*)
- b. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)
- c. Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
- d. Hari rata-rata umur sediaan (*days of inventory*)
- e. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*)
- f. Perputaran aset tetap (*fixed assets turn over*)
- g. Perputaran aset (*assets turn over*)

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:198), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke

depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang (Kasmir, 2019:199).

Menurut Hery (2017:312), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya, dan juga bertujuan untuk mengukur rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan laba rugi atau neraca. Rasio profitabilitas antara lain:

- a. Profit margin (*profit margin on sales*)
- b. *Return on investment* (ROI)
- c. *Return on equity* (ROE)
- d. Laba per lembar saham

2.2.6. Current Ratio (CR)

Current ratio (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2019:134).

Menurut Ross *et al* (2015:27), aset *likuid* biasanya kurang menguntungkan untuk disimpan. Sebagai contoh, kas yang dimiliki perusahaan merupakan aset yang paling likuid dari keseluruhan investasi, tetapi kas sering kali tidak memberikan imbal hasil sama sekali, hanya sekedar menjadi kas.

Rumus untuk mencari *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}} \dots\dots\dots(2.2)$$

2.2.7. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang perbandingan dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset (Kasmir, 2019:160).

Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2019:160). Menurut Ross *et al* (2015:67), rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut

$$DER = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total ekuitas}} \dots\dots\dots(2.3)$$

2.2.8. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Menurut Hery (2016:25), *total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Total asset turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan yang mencerminkan berapa jumlah yang diperoleh dari tiap rupiah aset (Kasmir, 2019:187)

Menurut Ross *et al* (2015:71), rumus untuk mencari *total asset turn over (TATO)* adalah sebagai berikut:

$$Total\ asset\ turn\ over = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(2.4)$$

2.2.9. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2019:206). Menurut Hery (2016:107), ROE merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas artinya semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Menurut Ross *et al* (2015:73), rumus untuk mencari ROE dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}} \dots\dots\dots(2.5)$$

2.3. Hubungan Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham*

Apabila nilai *current ratio (CR)* rendah menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas dan merupakan indikator awal mengenai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR yang tinggi, yang berarti likuiditas yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola *money to create money*, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Investor sering menilai bahwa semakin besar CR menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting untuk menjaga performa kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi performa harga saham. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan *return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016:2) membuktikan bahwa variabel CR tidak berpengaruh pada *return* saham. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2017:1) menunjukkan bahwa *current ratio (CR)* berpengaruh terhadap *return* saham.

2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*

Semakin rendah DER menunjukkan semakin kecil ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin kecil. Oleh sebagian investor DER dipandang sebagai besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditor yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena dengan tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban tetap perusahaan akan semakin besar dan akan mengurangi keuntungan. Dengan tingkat hutang yang tinggi dan dibebankan kepada pemegang saham, tentu akan meningkatkan risiko investasi kepada para pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Salim (2016:47) variabel DER tidak berpengaruh signifikan pada pengembalian saham. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setiyono (2016:5), menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

2.3.3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Return Saham*

Total asset turn over (TATO) atau perputaran total aset yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk memperoleh penjualan. Semakin tinggi nilai TATO, maka menunjukkan semakin tinggi juga nilai penjualan bersih yang diperoleh dari perusahaan, dengan nilai penjualan yang tinggi memberikan harapan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Apabila nilai TATO rendah, hal ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan tidak beroperasi pada volume yang memadai pada kapasitas investasinya atau perusahaan membagikan bonus dengan mengorbankan margin perusahaan tersebut. Jadi jika TATO mengalami peningkatan, maka *return* saham juga mengalami peningkatan, sehingga TATO berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian dilakukan oleh Nofitasari (2020:129) menunjukkan bahwa *total asset turn over* (TATO) tidak berpengaruh pada pengembalian saham. Penelitian

Salim (2016:47), menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

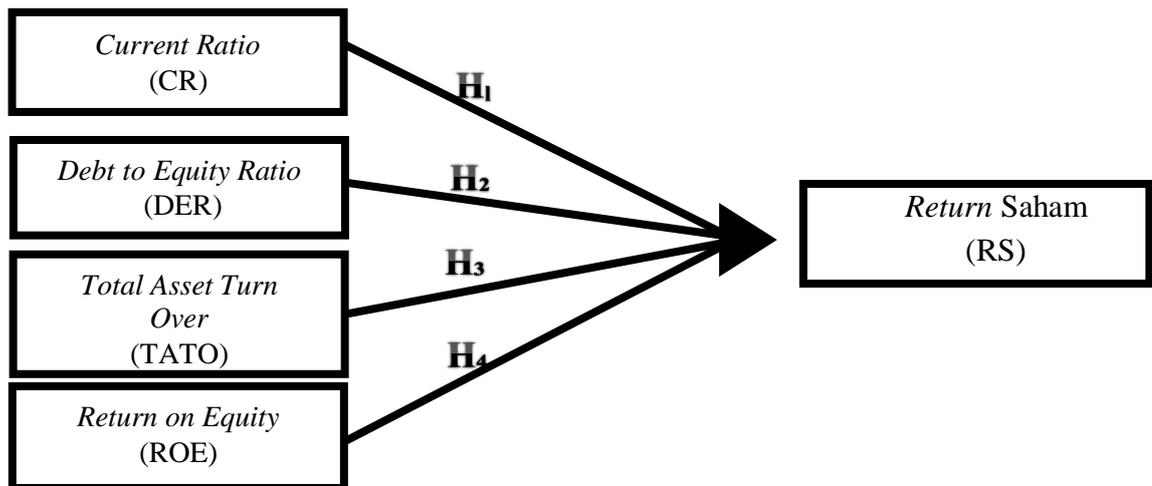
2.3.4. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham*

Return on equity (ROE) memberikan informasi penting bagi para pemegang saham, yaitu seberapa baik kinerja perusahaan dalam mengelola investasinya dan seberapa besar laba perusahaan dihasilkan dari penggunaan ekuitas. Semakin besar *return on equity* (ROE) maka perusahaan mampu mengatasi utangnya dengan ekuitas sehingga tingkat *return* saham dapat dimaksimalkan oleh perusahaan yang kemudian dapat dinikmati juga oleh investor. Sehingga para investor cenderung akan tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Apabila *return on equity* (ROE) rendah maka minat para investor berkurang karena investor merasa takut dalam membeli saham tersebut karena pengembalian utangnya rendah sehingga hal ini akan berdampak pada pengembalian saham perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2018:1831) variabel *return on equity* (ROE) positif tidak signifikan pada pengembalian saham. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurfinda (2014:89) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar berikut ini menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti. Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turn over* (TATO), dan *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham. Kerangka konseptual ini mempermudah dalam memahami hubungan variabel *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *total asset turn over* (TATO), dan *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan *property, real estate* dan *building construction*.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual